



Peran Gotong Royong dalam Mekanisme Penguatan Toleransi dan Kohesi Sosial di Masyarakat Multikultural di Desa Suro Tambak

Desvita Ayu Parasvati*, Diana Putri Wulandari, Ditho Hermawan Wibisono, Devi Wulandari, Rodhotun Nimah

Universitas Boyolali, Indonesia
ayudesvita12@gmail.com

Abstrak

Toleransi adalah fondasi untuk mewujudkan HAM (Hak Asasi Manusia) dan perdamaian. Intoleransi adalah pelanggaran pada kebebasan berkeyakinan dan beragama, terjadi karena kesalahpahaman komunikasi atau pendapat akibat perkembangan globalisasi saat ini. Multikulturalisme adalah perbedaan budaya di masyarakat terkini. Pada dasarnya, toleransi yaitu menghargai serta menghormati hak orang lain. Tujuan penulis melakukan pengabdian di masyarakat desa Suro – Tambak untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh masyarakat terkait dengan toleransi. tersebut. Era modern saat ini mempengaruhi sikap toleransi yang berdampak negatif pada intoleransi di masyarakat. Kurangnya sosialisasi tentang pengertian dan pemahaman toleransi beragama sejak dini menjadi salah satu alasan individu bersikap intoleransi. Adanya sikap intoleransi juga dapat disebabkan oleh sikap individualisme. Penulis melakukan pengabdian masyarakat dengan menggunakan data kualitatif yaitu data yang bukan berupa angka, karena data yang dihasilkan lebih detail dan lebih rinci. Dari metode pengabdian masyarakat tersebut, penulis melakukan kegiatan sosialisasi untuk memupuk toleransi dan kegiatan gotong royong membersihkan tempat ibadah, yang bertujuan untuk meningkatkan toleransi di lingkungan masyarakat di Desa Suro - Tambak, Mojosongo, Boyolali. unguin di Desa Suro - Tambak ada beberapa masyarakat yang sibuk bekerja sehingga tidak dapat dipungkiri menimbulkan sikap individualis tersebut. Bagaimana pun mayoritas masyarakat di Desa Suro - Tambak memiliki toleransi yang kuat walaupun mereka berbeda agama.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Masyarakat, Multikultural, Intoleransi.

Abstract

Tolerance is the foundation for realizing human rights and peace. Intolerance is a violation of freedom of belief and religion, occurring due to misunderstandings in communication or opinions due to the current development of globalization. Multiculturalism is the cultural differences in current society. Basically, tolerance is respecting and respecting the rights of other people. The author's aim is to carry out community service in the Suro – Tambak village community to find out the problems experienced by the community related to tolerance. the. The current modern era influences attitudes of tolerance which have a negative impact on intolerance in society. Lack of socialization regarding the meaning and understanding of religious tolerance from an early age is

one of the reasons individuals behave intolerantly. The existence of an attitude of intolerance can also be caused by an attitude of individualism. The author conducts community service using qualitative data, namely data that is not in the form of numbers, because the data produced is more detailed and more detailed. From the community service method, the author conducts socialization activities to foster tolerance and mutual cooperation activities to clean places of worship, which aim to increase tolerance in the community environment in Suro - Tambak Village, Mojosongo, Boyolali. Perhaps in Suro - Tambak Village there are some people who are busy working so that it is undeniable that this individualistic attitude arises. However, the majority of people in Suro - Tambak Village have strong tolerance even though they have different religions.

Keywords: *Religious Tolerance, Society, Multicultural, Intolerance*

I. PENDAHULUAN

Toleransi adalah sikap saling menghargai atau menghormati perbedaan sesama makhluk sosial, mulai dari perbedaan ras, agama, budaya, adat istiadat. Kemajemukan tersebut merupakan anugerah dari Tuhan. Oleh sebab itu Indonesia hingga kini masih sering terjadi konflik. Pada pandangan lain, terjalin kerja sama dalam masyarakat karena kemajemukan itu sendiri. Biasanya terjadi perselisihan karena perbedaan keyakinan, hal itu menjadi masalah serius karena Indonesia menjadikan agama atau kepercayaan sebagai dasar serta acuan dalam bertindak. Pengaruh globalisasi ini juga menjadikan masyarakat bersikap intoleran. Kita perlu menghindari sikap intoleransi, yaitu sikap tidak mau menghargai dan menghormati perbedaan atau pandangan orang lain. Jika sikap intoleransi tidak segera dihilangkan, maka dapat menimbulkan sikap negatif. Seperti kekerasan (baik fisik maupun non fisik), seperti pelecehan, diskriminasi, intimidasi, perusakan, penyerangan, pengusuran, dan pembunuhan (Hm Yasin, 2021).

Di zaman sekarang ini, secara mayoritas masyarakat mengerti dan memahami tentang toleransi, tapi sebagian minoritas belum melaksanakan sikap toleransi dalam kesehariannya. Kita sebagai warga Indonesia wajib atau sudah seharusnya bersikap dan bertindak toleran, serupa dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Melampaui janji suci tersebut tidak meninggalkan nilai luhur bangsa Indonesia (Hanafi, 2020).

Sikap toleransi harus ditekankan kepada masyarakat untuk menjaga kedamaian, keharmonisan, dan kerukunan, terutama pada masyarakat yang multikultural

(masyarakat yang terdiri dari berbagai ras, agama, adat-istiadat dan budaya). Audiens bisa menerapkan toleransi dimulai dari hal-hal kecil seperti melakukan gotong royong, aktif mengikuti organisasi karang taruna, tidak mendiskriminasi suatu umat agama, menghargai umat agama lain yang sedang beribadah, menghindari konflik rasisme dan lain-lain.

Di Desa Suro - Tambak merupakan masyarakat yang multikultural, ada yang beragama Islam dan yang beragama non Islam (seperti Kristen, Katolik, dan lainnya), namun mereka dapat menjalin kerukunan dan kedamaian di lingkungan daerahnya. Maka dari itu, masyarakat di Desa Suro - Tambak dimungkinkan sudah paham tentang apa itu pengertian dari toleransi. Tetapi tidak dapat dipungkiri masih ada sebagian masyarakat yang belum menerapkan sikap-sikap toleransi tersebut. Terlebih lagi di zaman sekarang ini masyarakat lebih bersifat individualisme dan cenderung tidak peduli satu sama lain karena dampak globalisasi.

Maka dari itu penulis ingin melakukan kegiatan project Mata Kuliah Wajib Kurikulum di Desa Suro - Tambak. Penulis ingin mensosialisasikan tentang pentingnya toleransi di zaman sekarang ini. Karena dengan adanya toleransi kita dapat menciptakan suasana yang damai, harmonis, dan mempererat persatuan di masyarakat. Penulis juga akan melakukan kegiatan bersih-bersih bersama masyarakat di Desa Suro - Tambak. Dengan adanya kegiatan tersebut, diharapkan masyarakat dapat menambah erat tali silaturahmi dan memupuk tentang pentingnya toleransi.

Tujuan melakukan pengabdian di masyarakat desa Suro - Tambak untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh masyarakat terkait dengan toleransi. Penulis juga mensosialisasikan tentang pentingnya toleransi dan melakukan kegiatan gotong royong bersama guna meningkatkan toleransi antar umat beragama. Juga sebagai pedoman untuk mencari solusi agar toleransi pada masyarakat semakin meningkat. Tujuan lainnya yaitu untuk memenuhi tugas Project Mata Kuliah Wajib Kurikulum tahun akademik 2024/2025. Kemudian untuk melatih kemampuan dalam menulis dan berpikir kritis pada suatu masalah juga untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya toleransi di lingkungan masyarakat. dapat menciptakan rasa saling

menghargai di lingkungan masyarakat yang akan memperkuat toleransi. Meningkatkan kerja sama dalam kegiatan gotong royong. Membangun dan memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat di desa Suro - Tambak. Mewujudkan kerukunan di masyarakat dan meminimalisir perselisihan yang ada di masyarakat. Menciptakan suasana di lingkungan masyarakat yang damai dan tentram.

Era modern saat ini mempengaruhi sikap toleransi yang berdampak negatif pada intoleransi di masyarakat. Kurangnya sosialisasi tentang pengertian dan pemahaman toleransi beragama sejak dini menjadi salah satu alasan individu bersikap intoleransi. Adanya sikap intoleransi juga dapat disebabkan oleh sikap individualisme. Oleh karena banyaknya masyarakat yang bersifat intoleransi karena kebiasaan yang individualis.

Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya upaya nyata untuk mengatasi tantangan tersebut, seperti sosialisasi yang intensif mengenai betapa pentingnya toleransi dalam menjaga kerukunan sesama warga, khususnya di antara warga Desa Suro. Sosialisasi nilai-nilai dari toleransi ini harus terus dilakukan, baik melalui kegiatan gotong royong, diskusi komunitas, maupun aktivitas organisasi yang ada seperti karang taruna. Dengan menanamkan nilai Kembali semangat toleransi, diharapkan masyarakat warga Desa Suro dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, damai, dan saling mendukung meskipun hidup dalam keberagaman. Langkah ini penting untuk menjaga nilai persatuan dan mempertahankan nilai-nilai kebangsaan di tengah globalisasi.

Kajian Teori

Toleransi adalah fondasi untuk mewujudkan HAM (Hak Asasi Manusia) dan perdamaian. Pada dasarnya, toleransi yaitu menghargai serta menghormati hak orang lain. Sikap Toleransi merupakan perbuatan menghargai perbedaan suku, ras, agama, adat-istiadat, budaya, pendapat orang lain, kebebasan berpikir, hati nurani serta keyakinan, dan sebagainya. Demokrasi juga berdasarkan kepada toleransi (Abdillah & Izzamillati, 2021).

Toleransi juga bisa diartikan sebagai anggapan yang rumit dan bermacam-macam. Nilai toleransi di masyarakat sangat penting supaya tidak terjadi pertikaian dan

perpecahan karena keberagaman. Negara multikultural terbesar di dunia yaitu Indonesia, dilihat dari kondisi dan situasi kultural yang sangat rumit. Walaupun Indonesia negara multikultural, tetapi kita memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua, semboyan tersebut bertujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Sikap toleransi harus dimiliki oleh setiap masyarakat, terutama ditanamkan sejak dini. Karena usia dini merupakan generasi penerus bangsa Indonesia (Pitaloka dkk., 2021).

Intoleransi adalah pelanggaran pada kebebasan berkeyakinan dan beragama, terjadi karena kesalahpahaman komunikasi atau pendapat akibat perkembangan globalisasi saat ini. Konflik-konflik sosial terjadi karena sebagian besar dari komunikasi. Toleransi yang tidak terlaksana dengan baik maka akan muncul intoleransi. Masyarakat paguyuban bersifat toleran karena mereka kenyamanan dan ketentraman bersama. Seperti hari-hari besar umat agama Islam, hari besar agama Kristen, dan hari-hari besar agama lain, mereka saling menghargai satu sama lain dengan mengucapkan “Selamat Hari Raya Idul Fitri ”atau “Selamat Hari Natal”. Dengan adanya toleransi di tingkat agama, walaupun berbeda-beda agama tetapi tetap terjalin silaturahmi dan kedamaian di lingkungan masyarakat. Indonesia dipandang dunia memiliki beragam suku dan toleransi yang lebih tinggi karena berpedoman kepada Pancasila, sehingga sering dijadikan model (Nurhakim dkk., 2024).

Multikulturalisme adalah perbedaan budaya di masyarakat terkini. Sebagai istilah normatif, multikulturalisme memberikan afirmasi terhadap keberagaman budaya sebagai keadaan yang bisa diterima, dan memberikan landasan normatif untuk mengakomodasi keberagaman tersebut. Arti multikultural yang menitikberatkan pandangan kebijakan adalah sebagai akomodasi keberagaman budaya di lingkungan masyarakat (Manalu & Lase, 2024).

Indonesia adalah negara yang majemuk yang di dalamnya terdapat berbagai suku bangsa, adat istiadat, ras, agama, budaya. Oleh karena itu Indonesia dikenal dengan bangsanya multikultural. Seperti semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti berbeda-beda tetap satu. Ini menggambarkan persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia

dalam keberagaman budaya. Karena toleransi adalah awal untuk menjalin kebersamaan, kerukunan, dan kedamaian. Perbedaan budaya bangsa Indonesia akan tercipta keindahan apabila berlandaskan yang baik. .jika sebaliknya, maka akan terjadi perpecahan atau intoleransi. dimungkinkan akan menimbulkan situasi konflik yang menghasilkan terciptanya perpecahan disintegrasi sosial. Catatan sejarah mengatakan bahwa sering terjadi permusuhan karena agama yang berbeda, mulai dari kekerasan dan diskriminasi (Ridwan Effendi dkk., 2021).

Gotong royong ialah kegiatan yang memuat kepentingan bersifat umum, bisa juga disebut dengan istilah kerja bakti. Gotong royong ini biasanya terealisasi melalui kegiatan pesta perkawinan, dan acara-acara lainnya. Kerja bakti atau gotong royong memiliki dua macam, yaitu atas kemauan warga masyarakat sendiri dan kebutuhan/bukan inisiatif individu sendiri. Di masyarakat lebih mementingkan kebersamaan, sangat berbeda dengan masyarakat di kota-kota yang lebih bersifat individualisme. Maka dari itu, di desa yang paguyuban ini lebih menjunjung kegiatan gotong royong (Derung, 2019).

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dimasyarakat adalah sekumpulan Individu-individu yang saling membutuhkan satu sama lain, atau bisa disebut juga sebagai makhluk sosial sering berinteraksi satu sama lain. Masyarakat memiliki arti lain, yaitu kerumunan orang-orang yang berdampingan dan saling bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama.

Masyarakat itu sendiri yaitu masyarakat yang saling berhubungan dengan interaksi sosial, kerja sama dalam berbagai wilayah yang ada di masyarakat. Masyarakat disebut sebagai makhluk sosial karena adanya interaksi, ketergantungan pada individu lain, dan desakan untuk berkomunikasi (Prasetyo & Irwansyah, 2020).

Terdapat banyak jenis-jenis toleransi di segala aspek seperti, agama, budaya, politik, dan masih banyak lagi. (1)Toleransi beragama yaitu meliputi permasalahan keyakinan setiap individu yang berkaitan dengan Tuhan yang diyakininya dan akidah. Setiap individu mempunyai hak untuk memeluk agama yang diyakininya, selama individu itu

yakin atas Tuhannya dan menjalankan segala perintah-Nya serta menghindari larangan-Nya (Abror, 2020). (2)Selanjutnya toleransi dalam budaya yaitu menghormati keberagaman yang ada di Indonesia, karena Indonesia memiliki warganya yang berbeda-beda. Untuk menghargai perbedaan tentunya kita harus memiliki toleransi yang tinggi (Bayu dkk., 2022)

(3)Toleransi berpolitik merujuk kepada opini politik yang ada pada individu lain, cara mereka menghormati dan menghargai serta melindungi hak tiap individu. Era saat ini sering terjadi konflik politik karena pembangunan negeri Indonesia. Toleransi untuk menyuarakan opini dalam politik sangatlah penting, setiap opini dan point of view muncul berbagai solusi untuk mengatasi masalah yang ada di Indonesia (Ridwan Effendi dkk., 2021). (4)Toleransi pemikiran mempunyai tanggung jawab yang penting dalam bermasyarakat multikultural. Masyarakat dengan tingkat multikultural yang tinggi akan dibutuhkan upaya yang signifikan dalam mengkoordinasinya. Karena Indonesia merupakan negara yang beragam maka sering terjadi perselisihan. Dengan adanya perselisihan tersebut dapat menghasilkan kesadaran masyarakat untuk lebih meningkatkan tentang pemahaman atau pemikiran toleransi (Yenuri dkk., 2021).

(5)Toleransi rasional merupakan toleransi yang mencakup etnis atau ras yang beragam. Toleransi ini mengarah untuk menjalin kerukunan, keharmonisan, dan kenyamanan dalam keberagaman suku bangsa Indonesia (Waruwu dkk., 2021). (6)Toleransi sosial yaitu menghargai perbedaan tanpa melihat latar belakang di masyarakat atau lingkungan sosial. Hal itu dapat kita tunjukan di masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif. Contohnya mengikuti tata krama yang ada di lingkungan masyarakat, seperti orang Indonesia yang terkenal dengan keramahannya. toleransi tersebut merupakan tanggapan mengenai bertingkah laku yang positif di masyarakat (Lisa dkk., 2024)

(7)Toleransi seksual yaitu pengetahuan mengenai seks termasuk dalam pendidikan. Toleransi seks mengajarkan kepada kita semua sebagai cara untuk menghargai lawan jenis. Seperti dalam mempelajari sistem reproduksi perempuan dan laki-laki. Selain untuk mengurangi rasa ingin tahu seperti apa bentuknya, dan juga dapat memberikan

kita pelajaran tentang fungsi-fungsinya dan juga bagian-bagiannya. Pendidikan seks ini dapat membantu mencegah kekerasan seksual yang sedang marak dimana-mana kasual. Selain dengan pengetahuan atau pencegahan kekerasan seksual melalui pendidikan, juga harus diiringi dengan spiritual kita dengan meningkatkan ketaqwaan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui agama (Carolina dkk., 2022).

Menurut (Yasid, 2020), faktor-faktor terjadinya toleransi yaitu, (1)pendidikan termasuk ke dalam salah satu faktor dalam bersosialisasi antar individu atau golongan lain. Individu yang berpikiran dewasa memiliki pendidikan yang tinggi cenderung minim terjadi intoleransi karena paham tentang pengertian dan pemahaman tentang keberagaman di Indonesia. (2)Hasil Penelitian mengatakan bahwa Intoleransi yang rendah terjadi karena tingkat ekonomi yang stabil. Ekonomi stabil ini karena negaranya sudah lebih maju, tentunya berbeda dengan negara miskin yang tingkat intoleransinya sangat tinggi. Sedangkan Indonesia merupakan negara berkembang yang masih sering terjadi intoleransi.

(3)Maksud dari rasa ancaman yaitu bentuk perlindungan diri dari serangan pihak lain yang diakibatkan oleh rasa curiga. Perasaan terancam ini mengakibatkan terjadinya intoleransi.(4)Fanatik beragama adalah mempercayai, mengagung-agungkan, merasa bahwa suatu agama adalah agama yang terbaik, dan mereka mencaci atau mengutuk orang-orang yang berbeda agama. Ciri-ciri orang yang fanatik dalam beragama yaitu memaksakan suatu kepercayaan kepada orang lain, pandangan dualisme, dan masih banyak lagi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang atau individu yang fanatik terhadap agama akan berdampak langsung pasang sikap intoleransi.

(5)Perkembangan teknologi di era globalisasi ini memungkinkan hampir seluruh umat manusia di dunia ini memiliki dan menggunakan gadget sehari-hari, biasanya digunakan untuk berkomunikasi, mencari informasi, bersosial media, dan lain sebagainya. Penggunaan gadget tersebut dapat berdampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif dalam penggunaan gadget adalah di platform media sosial, bisa menjadi penyebab intoleransi karena dapat menyebarkan ujaran kebencian dan hal negatif lainnya. (6)Perbedaan agama ternyata bukanlah satu-satunya penyebab toleransi, itu

menjelaskan bahwa intoleransi terjadi bukan hanya karena faktor agama. Status individu dalam golongan yang besar itulah yang mempengaruhi intoleransi, karena individu tersebut merasa istimewa.

(7) Golongan vigilatisme adalah institusi yang bersifat informal karena ada di tingkat masyarakat dan negara. Vigilatisme memiliki peran dalam menjaga keamanan bisnis di Indonesia. Tingkat kejahatan vigilatisme bertambah dan melebar karena negara gagal menjaga ketertiban dan keamanan serta melemahnya posisi negara. Mereka membuat kolaborasi melalui politik untuk otoritas negara. Mereka menggunakan status mereka untuk menguasai otoritas dan menggunakan bahasa isyarat. Mereka juga tidak mendengarkan pesan dari negara dan bertindak main hakim sendiri, serta memaksakan kehendak dengan cara memaksa dan sering kali terjadi kekerasan dan tekanan massa. Mereka melakukan kekerasan tersebut berlindung dari kata membantu penegakkan dalam hukum tanpa syarat yang sah. Hal itu menjadikan situasi di masyarakat menjadi tidak aman lagi bagi mereka dan memicu terjadinya sikap intoleransi.

Dampak dari intoleransi sangatlah besar. Menurut (Purba, 2021) dampak dari intoleransi adalah (1) anti sosial bisa disebut juga dengan introvert, sulit bergaul dengan orang lain, dan ini merupakan suatu gangguan mental. Orang yang anti sosial akan bersikap melanggar hukum bahkan melakukan tindakan kriminal. Mereka berkepribadian kasar, mudah marah, sering berbohong, manipulatif, melanggar hak orang lain, tidak memiliki empati, tidak bisa menjaga dirinya sendiri, tidak merasa bersalah, dan cenderung sulit mendapatkan pekerjaan yang tetap. (2) Tidak dapat menghormati keberagaman, keyakinan orang lain dan opini orang lain. (3) Diskriminasi ialah perilaku tidak adil dan merugikan individu atau kelompok berdasarkan ras, etnis, agama, warna kulit, adat-istiadat, dan kebudayaan.

(4) Menghambat perkembangan masyarakat, Terjadinya penghambatan ini karena masyarakat tidak nyaman dengan lingkungan sekitarnya. Serta dapat menimbulkan konflik yang dapat menghambat perkembangan sosial di masyarakat. (5) Dampak terhadap psikologi yaitu emosional tidak stabil. Individu yang menjadi korban dari

intoleransi akan mengalami gangguan emosional akan mengalami stres seperti rasa tidak nyaman, khawatir, cemas, takut akan sesuatu, dan tertekan.

(6) Membuat individu merasa ditolak dan tidak memiliki kepercayaan diri mereka masing-masing karena pernah ditolak oleh golongan tertentu, teman, bahkan keluarga mereka sendiri. akibat dari susah bersosialisasi dengan individu-individu lain yang memiliki keberagaman atau perbedaan. (7) Isolasi sosial/ susah bersosialisasi dengan individu-individu lain yang memiliki perbedaan atau keberagaman. (8) Gangguan kesehatan mental. Mereka yang mengalami intoleransi akan rentan mengalami kesehatan mental sebagai contoh, kecemasan, depresi, berkurangnya nafsu makan, dan masih banyak lagi. (9) Dampak terhadap kepribadian karena kurangnya toleransi adalah perbedaan latar belakang, ras, etnis, agama, budaya, adat-istiadat dan warna kulit mungkin bisa menjadi alasan mengapa mereka bersikap intoleransi.

(10) Intoleransi dapat menimbulkan permasalahan di masyarakat, sekolah, dan keluarga. Seperti, konflik dalam supporter bola, tawuran pelajar, antar partai, konflik agama, dan persaingan dalam perdagangan. (11) Prasangka dan stereotip Stereotip adalah menilai suatu masyarakat tetapi tidak seimbang, karena berdasarkan pada prasangka yang tidak tepat. (12) Perasaan superioritas, superioritas adalah perasaan pada dirinya lebih unggul dari pada orang lain, hal ini bisa mendorong untuk sukses. Tetapi juga dapat berdampak negatif karena termasuk gangguan kesehatan dan bisa menimbulkan sifat sombong, merendahkan bahkan jahat kepada orang lain.

Oleh karena itu perlunya upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Upaya untuk meningkatkan toleransi dan mencegah intoleransi bisa dilakukan dengan cara: (1) Meningkatkan pengertian dan merealisasikan sikap toleransi kepada orang lain. (2) Menghargai dan menghormati perbedaan karena sering terjadi konflik akibat perbedaan atau keberagaman bangsa ini. (3) Saling tolong menolong antar bangsa Indonesia. (4) Tidak mendiskriminasi, berprasangka buruk dan stereotipe. (5) Bersikap adil kepada individu atau golongan dan tidak melanggar moral yang sudah ada di lingkungan masyarakat.

(6)Memperbanyak aktivitas yang bermanfaat yang dapat membuat individu semakin baik lagi. (7)Menjalin sosialisasi dan pertemanan yang lebih kuat dan harmonis. (8)Menanamkan pendidikan karakter sikap toleransi sejak dini. (9)Menedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan sendiri' (10)Memiliki kerendahan hati dan bersikap toleran. (11)Menghormati dan tidak melanggar hak asasi manusia, (12)bersikap terbuka dan jujur, (13)menghindari etnosentrisme, (14)Disiplin dan bertanggung jawab.

II. METODE PENELITIAN

Populasi dalam kegiatan ini adalah para pemuda karang taruna dan masyarakat di Desa Suro – Tambak. Kegiatan ini terdiri dari anggota karang taruna di Desa Suro – Tambak yang akan di sosialisasikan tentang pentingnya toleransi dan kegiatan selanjutnya akan dilaksanakan gotong-royong membersihkan area tempat ibadah. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu 17 November 2024, yang dimulai dari pukul 08.00 WIB sampai 11.00 WIB.

Penulis melakukan pengabdian masyarakat dengan menggunakan data kualitatif yaitu data yang bukan berupa angka, karena data yang dihasilkan lebih detail dan lebih rinci. Dari metode pengabdian masyarakat tersebut, penulis melakukan kegiatan sosialisasi untuk memupuk toleransi dan kegiatan gotong royong membersihkan tempat ibadah, yang bertujuan untuk meningkatkan toleransi di lingkungan masyarakat di Desa Suro - Tambak, Mojosongo, Boyolali.

Kegiatan pertama yaitu sosialisasi, dibuka dengan acara sambutan, berdoa bersama, dan kemudian penyampaian sosialisasi. Sosialisasi merupakan langkah-langkah atau praktik yang ditempuh atau yang akan dilakukan guna mendapatkan pembelajaran yang bermanfaat, suatu informasi penting, nilai atau norma yang ada di masyarakat (Sekarningrum dkk., 2020). Sosialisasi bertujuan untuk memberi penyuluhan tentang pentingnya toleransi dan diharapkan dapat memupuk semangat kebersamaan dalam keberagaman agama dan dapat menyelesaikan permasalahan tentang toleransi di Desa Suro – Tambak.

Kegiatan yang kedua yaitu pelaksanaan gotong royong untuk membersihkan tempat ibadah di Desa Suro – Tambak. Bersih-bersih ini kami laksanakan bersama dengan anggota karang taruna dan masyarakat di area masjid dan gereja. Setelah kegiatan gotong royong selesai, kami melaksanakan penutupan dengan berjabat tangan dan memberikan tali asih berupa bingkai foto bersama antara mahasiswa universitas boyolali dengan masyarakat serta karang taruna di Desa Suro – Tambak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada zaman yang sudah modern ini banyak meningkatnya sikap individualisme. Kurangnya pengertian dan pemahaman tentang toleransi Individualis dapat menyebabkan dampak negatif pada toleransi yaitu meningkatnya intoleransi. Di Desa Suro – Tambak, mayoritas masyarakatnya berbeda-beda agama atau multikultural, mulai dari yang beragama Islam dan yang beragama non Islam (seperti Kristen, Katolik, dan lainnya). Masyarakat di desa tersebut memiliki toleransi yang bagus, namun tidak dapat dipungkiri masih ada sebagian masyarakat yang belum menerapkan sikap-sikap toleransi tersebut. Terlebih lagi di zaman sekarang ini masyarakat lebih bersifat individualisme dan cenderung tidak peduli satu sama lain karena dampak globalisasi dan westernisasi atau mengikuti budaya barat.

Dari pernyataan di atas, penulis ingin melakukan kegiatan project Mata Kuliah Wajib Kurikulum di Desa Suro - Tambak. Penulis ingin mensosialisasikan tentang pentingnya toleransi di zaman sekarang ini. Karena dengan adanya toleransi kita dapat menciptakan suasana yang damai, harmonis, dan mempererat persatuan di masyarakat. Penulis melakukan pengabdian di masyarakat desa Suro – Tambak untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh masyarakat terkait dengan toleransi. Penulis juga mensosialisasikan tentang pentingnya toleransi dan melakukan kegiatan gotong royong bersama guna meningkatkan toleransi antar umat beragama.



Gambar 1.1 Kegiatan Sosialisasi dan Gotong Royong di Desa Suro - Tambak
Desa Suro – Tambak

Pelaksanaan kegiatan menumbuhkan toleransi pada pemuda karang taruna dan masyarakat di Desa Suro – Tambak yang dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 17 November 2024. Kegiatan ini mendapatkan sambutan yang baik dari Kepala Desa Suro – Tambak, Kepala RT 02, dan Pembina Karang Taruna. Masyarakat di Desa tersebut bersifat multikultural, namun mereka dapat mempertahankan toleransi dan persatuan yang ada. Perbedaan agama tidak menghalangi mereka untuk bergotong royong membersihkan tempat ibadah. Bahkan di Desa Suro – Tambak terdapat masjid dan gereja yang saling berdekatan. Penulis dengan beberapa pemuda serta masyarakat bergotong royong membersihkan masjid kemudian dilanjutkan membersihkan gereja.



Gambar 1.2 Kegiatan Gotong Royong Membersihkan Masjid di Desa Suro – Tambak

Masyarakat di Desa Suro - Tambak merupakan desa yang tentram, masyarakatnya memiliki beragam agama. Para masyarakat menjadikan toleransi sebagai alat untuk mempersatukan mereka, menjaga ketentraman serta kedamaian. Bahkan dari zaman ke

zaman semangat toleransi mereka tidak pernah luntur. Mereka saling membantu, bergotong royong, saling menyapa dan menyayangi meski banyak perbedaan.

Saat kegiatan berlangsung, para pemuda dan masyarakat berkumpul untuk melaksanakan kegiatan. Mereka saling bekerja sama membersihkan tempat ibadah di masjid walaupun mereka berbeda agama, begitu pun sebaliknya. Ini menandakan bahwa toleransi sudah terjalin dengan baik. Namun saat kegiatan berlangsung ada beberapa pemuda atau masyarakat yang tidak membantu. Mereka yang tidak membantu tersebut barangkali bersumber dari psikologis seseorang. Mereka mengerti bahwa mereka seharusnya membantu kegiatan tersebut, akan tetapi tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut. Psikologi seseorang tersebut berpotensi bersifat intoleransi karena tidak ikut serta dalam gotong royong.

Akibat lain dari pernyataan tersebut yaitu sifat masyarakat yang individualis. Sifat ini banyak ditemukan di lingkungan masyarakat kota atau masyarakat yang sudah maju. Berbeda dengan masyarakat desa yang melakukan kegiatan secara bersama-sama sehingga kerukunan di masyarakat tersebut sangat kuat. Individualisme adalah sikap yang mementingkan kepentingan sendiri di atas kepentingan bersama dan cenderung bersifat egois. Sikap tersebut tidak semata-mata terjadi tanpa sebab, kebanyakan masyarakat di kota sibuk dengan pekerjaannya, sehingga untuk sekedar berkumpul bersama mereka tidak memiliki waktu. Mungkin di Desa Suro - Tambak ada beberapa masyarakat yang sibuk bekerja sehingga tidak dapat dipungkiri menimbulkan sikap individualis tersebut. Bagaimana pun mayoritas masyarakat di Desa Suro - Tambak memiliki toleransi yang kuat walaupun mereka berbeda agama.



Gambar 1.3 Selepas Kegiatan Gotong Royong Membersihkan Gereja di Desa Suro – Tambak

Individualisme sangat mempengaruhi kehidupan dalam bermasyarakat. Individualisme memiliki dampak negatif dan positif, akibat baiknya yaitu, membuat individu bersikap mandiri, dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Dampak negatifnya adalah individu sulit bersosialisasi, membuat individu menjadi egois, kurangnya solidaritas, serta membuat individu tidak dapat bekerja sama dalam kelompok. Individualis juga bersumber dari efek negatif teknologi yang semakin canggih, urbanisasi (perpindahan penduduk dari desa ke kota), pengaruh budaya dan lingkungan disekitar.

Masyarakat yang tidak dapat menerapkan toleransi dengan baik dapat memicu konflik sosial. Menimbulkan berbagai masalah di dalam lingkungan masyarakat, mulai dari internal maupun eksternal. Masalah-masalah tersebut seperti pertikaian antar ras/agama, menghambat pembangunan, terjadinya perpecahan dimana-mana, menciptakan rasa tidak nyaman di dalam lingkungan masyarakat, rusaknya kerukunan, dan lain sebagainya. Bahkan dapat mengacu pada tindak kejahatan atau kriminal misalnya diskriminasi, pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, dan pencurian.

Seperti contoh kasus-kasus yang sudah banyak terjadi karna tidak adanya toleransi. Salah satunya yaitu, kasus rumah ibadah di Aceh Singkil. Peristiwa tersebut dapat terjadi karena tidak adanya toleransi disana yang mengakibatkan diskriminasi agama. Diskriminasi yang diterima oleh agama kristen serta vonis terhadap salah satu umat Kristen atas kejadian penembakan. Peristiwa tersebut menimbulkan permasalahan yang sangat besar sehingga terjadinya pembakaran Gereja pada tanggal 13 Oktober 2015. Namun peristiwa tersebut dapat diselesaikan dengan beberapa faktor dan penyelesaian. Sebenarnya masih ada kasus-kasus lain, sebelumnya merupakan salah satu kasus yang terjadi karena adanya sikap intoleransi yaitu tidak mau menerima agama lain.

Salah satu dampak dari intoleransi yaitu diskriminasi. Individu yang memiliki perbedaan akan menerima diskriminasi karena oknum intoleran tidak dapat menghargai orang lain. Diskriminasi tersebut contohnya; membatasi hak berdasarkan ras atau etnis

tertentu, membatasi hubungan dengan individu yang berbeda agama, berlerilaku tidak adil pada golongan tertentu, dan lain-lain. Diskriminasi menjadi suatu permasalahan yang tidak kunjung selesai, karena kurangnya kebijakan pemerintah dan kepedulian masyarakat itu sendiri. Banyak masyarakat bersikap diskriminasi bahkan saat di bangku sekolah sering terjadi kasus pembullying yang dilakukan oleh suatu kelompok bermain dengan individu yang lemah.

Karakter seorang anak tercipta pertama kali dalam lingkungan keluarga. Seseorang dapat berperilaku tidak terpuji juga karena faktor internal seperti keluarga, gangguan kepribadian, intoleransi, dan emosi. Sebagai orang tua seharusnya mengajarkan anak mereka tentang pentingnya kebersamaan, berperilaku baik kepada semua orang, bersikap toleran, saling membantu dan meminta maaf jika memiliki salah. Itu sebabnya toleransi harus ditanamkan sejak dini, agar peristiwa pembullying ini tidak terjadi.

Sebagai makhluk sosial kita perlu menanamkan dalam diri bahwa toleransi sangat penting untuk terus dipertahankan sebagai benteng diri. Salah satu faktor lain yaitu emosional yang ada pada individu. Manusia tidak ada yang sempurna, bahkan mereka menyakiti satu sama lain tanpa mereka sadari ataupun disadari. Kita harus bisa mengontrol emosional dengan baik agar tidak terjadi perpecahan. Dengan adanya pengontrolan emosional, kita dapat mengambil suatu kesimpulan dan berpikir secara kritis dalam penyelesaian suatu masalah.

Banyak orang cenderung menganggapi suatu masalah dengan emosi. Bukannya menyelesaikan masalah, justru itu memperkeruh suatu masalah yang awalnya kecil menjadi besar. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki emosional yang stabil. Pengontrolan emosional dapat menjauhkan diri dari perilaku impulsif, dapat menjaga dan menjalin hubungan dengan orang lain, memiliki empati dan simpati yang tinggi, serta mengambil keputusan yang positif.

Upaya untuk mencegah intoleransi tersebut yaitu dengan cara; menjalin kerja sama antar masyarakat dengan cara bergotong royong. Individualis dapat menyebabkan intoleransi. Intoleransi adalah sikap tidak bisa menerima pendapat orang lain, dan tidak memiliki simpati serta empati. Intoleransi bisa diperbaiki dengan diadakannya

sosialisasi untuk lebih meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi. Kegiatan gotong royong tersebut, merupakan salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan toleransi, dan mencegah intoleransi di zaman modern sekarang ini. Dengan adanya kegiatan tersebut, dapat diharapkan tidak hanya masyarakat di Desa Suro -Tambak saja, namun semua lapisan masyarakat dapat lebih meningkatkan lagi tentang toleransi dan mencegah intoleransi demi menciptakan lingkungan masyarakat yang tentram dan nyaman.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pentingnya menumbuhkan sikap toleransi serta mengurangi sifat individualisme di era orang-orang bersifat individualis, karena dapat menimbulkan sikap intoleransi. Populasi dalam kegiatan ini adalah para pemuda karang taruna dan masyarakat di Desa Suro – Tambak. Kegiatan ini terdiri dari anggota karang taruna di Desa Suro – Tambak yang akan di sosialisasikan tentang pentingnya toleransi dan kegiatan selanjutnya akan dilaksanakan gotong-royong membersihkan area tempat ibadah. Penulis melakukan pengabdian masyarakat dengan menggunakan data kualitatif yaitu data yang bukan berupa angka, karena data yang dihasilkan lebih detail dan lebih rinci.

Dari metode pengabdian masyarakat tersebut, penulis melakukan kegiatan sosialisasi untuk memupuk toleransi dan kegiatan gotong royong. Toleransi harus ditekankan kepada masyarakat untuk menjaga kedamaian, keharmonisan, dan kerukunan, terutama pada masyarakat yang multikultural. Kegiatan sosialisasi dan gotong royong dapat menciptakan suasana yang damai, harmonis, dan mempererat persatuan di masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat di Desa Suro - Tambak dapat menambah erat tali silaturahmi, memupuk tentang pentingnya toleransi, serta terhindar dari permasalahan yang berkaitan dengan toleransi.

Kegiatan gotong royong adalah salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan toleransi, dan mencegah intoleransi di masyarakat. Selain gotong royong, kita juga dapat melakukan kegiatan positif lainnya untuk meningkatkan toleransi, seperti menghargai perbedaan, tidak memaksakan keyakinan, menjaga silaturahmi antar warga masyarakat,

menghargai hak asasi manusia, menolong orang lain, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, sangat penting kita sebagai bangsa Indonesia memiliki sikap toleransi, agar dapat bersatu padu dalam perbedaan yang beragama.

Saran

Masyarakat di Desa Suro - Tambak terus menjalin kerjasama dengan meningkatkan toleransi yang sudah ada. Dapat dilakukan dengan cara, melaksanakan kepercayaan agama masing-masing, menghormati perbedaan dalam segala aspek, saling membantu dan menolong, serta memperbanyak kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Adanya toleransi tersebut menjadikan masyarakat di Desa Suro - Tambak menjadi lebih tentram dan nyaman.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M., & Izzamillati, N. (2021). Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran dan Bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi pondok Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta).
- Abror, Mhd. (2020). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI. RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Bayu, D. C. P., Dzulkarnaen, K., & Hi'mah, N. (t.t.). IMPLEMENTASI PENINGKATAN NILAI KARAKTER TOLERANSI MELALUI PEMBELAJARAN PKN di SEKOLAH DASAR.
- Carolina, N., Saputra, W. A., Nafi'ah, H. H., Merkuri, Y. G., & Bakti, C. P. (2022). STRATEGI INTERVENSI UNTUK MENEKAN KASUS KEKERASAN SEKSUAL: ISU DAN TREN. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, 8(2), 60. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7098>
- Derung, T. N. (2019). GOTONG ROYONG DAN INDONESIA. SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral, 4(1), 5–13. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.62>
- Hanafi, I. (2020). Teologi Toleransi; Dari Toleransi Recognize menuju Toleransi Nilai. Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 8(2), 116–140. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v8i2.11041>
- Hm Yasin, T. (2021). TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF ISLAM DAN KONG HU CU. Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama, 1(1), 41. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9442>

- Lisa, R., Buwono, S., Barella, Y., Aminuyati, A., & Wiyono, H. (2024). Penanaman Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Sosial pada Peserta Didik di SMP Negeri 2 Singkawang. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2), 305–315. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i2.359>
- Manalu, F. J., & Lase, A. (2024). MULTIKULTURALISME: KONSEP, DAMPAK, DAN STRATEGI PENGELOLAAN KERAGAMAN BUDAYA DALAM KONTEKS GLOBAL.
- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 50–61. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.126>
- Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Prasetyo, D. & Irwansyah. (2020). MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 1(1), 163–175. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>
- Ridwan Effendi, M., Dwi Alfauzan, Y., & Hafizh Nurinda, M. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 43–51. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175>
- Sekarningrum, B., Sugandi, Y. S., & Yunita, D. (2020). Sosialisasi dan Edukasi Kangpisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan Sampah). *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 73. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i1.25244>
- Waruwu, S., Bawadji, A., Meliala, S. K., & Tetelepta, H. B. (t.t.). Metode Dan Tantangan Penginjian Di Dalam Pluralisme Agama di Indonesia.
- Yasid, M. (t.t.). JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 2020.
- Yenuri, A. A., Islamy, A., Aziz, M., & Muhandy, R. S. (2021). Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia: (Studi Analisis Pemikiran KH Ahmad Shiddiq). *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 141–156. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.216>